

THE ROLE OF NAHDLATUL ULAMA IN REALIZING THE INDEPENDENCE OF THE UNITED STATE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Peran Nahdlatul Ulama Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonseia

Dito Dwi Fernando^{1a}, Fajar Kurniawan^{2b}, Muhammad Iqbal Birsyada^{3c*}

¹²³Universitas PGRI Yogyakarta

^a ditofernando002@gmail.com

^b fkurniawan503@gmail.com

^c iqbal@upy.ac.id

(*) Corresponding Author
iqbal@upy.ac.id

How to Cite: Iqbal Birsyada.. (2023). The Role Of Nahdlatul Ulama In Realizing The Independence Of The United State Of The Republic Of Indonesiat, doi: [10.36526/js.v3i2](https://doi.org/10.36526/js.v3i2).

Received : 14-03-2023
 Revised : 30-06-2023
 Accepted: 20-07-2023
Keywords:
 Nahdlatul Ulama,
 Independence,
 Politic, Education

Abstract

Our article aims to: (1) explain the inception of Nahdlatul Ulama; (2) elaborate on Nahdlatul Ulama's role in resisting Dutch colonialism; (3) describe the political engagement of Nahdlatul Ulama; and (4) elucidate Nahdlatul Ulama's role in the field of education. The method used for writing this article is the historiographic method, and the sources were gathered through Library Research, totaling 31 references comprising scholarly articles, books, theses, and scientific writings. The results of this research indicate that: (1) Nahdlatul Ulama was founded on January 31, 1929, in Surabaya, specifically at the residence of Wahab Casbullah. (2) Nahdlatul Ulama began establishing a network of Islamic boarding schools to mobilize the strength of the Muslim community and educate students. (3) The politics practiced by Nahdlatul Ulama are based on populist and nationalistic principles, making it a religious organization rooted in the welfare and common interests. (4) Nahdlatul Ulama also participated in the struggle for Indonesia's independence by educating the nation's youth through the development of Islamic boarding schools and madrasas

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama secara etimologi memiliki makna "kebangkitan para ulama", Kebangkitan yang dimaksud disini memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan sebuah Perkumpulan atau Perhimpunan. Para ulama sendiri dimata umat atau masyarakat Indonesia sendiri pada saat itu merupakan orang yang dapat dijadikan panutan untuk diikuti oleh umat islam. Maka dari itu dengan adanya kebangkitan yang dipimpin oleh para ulama, diharapkan membawa umat islam pada kejayaan dan mengobarkan semangat perjuangan diantara umat islam (Mubin, 2020).

Dalam proses perkembangannya, Nahdlatul Ulama memasuki dunia politik, bergabung dengan beberapa federasi seperti MIAI, GAPPI, Korindo, dll, dan akhirnya bergabung dengan Partai Masyumi, namun karena banyak perbedaan pendapat, Nahdlatul Ulama akhirnya keluar dan menjadi partai politik bernama Nahdlatul. Partai Ulama (Siregar, 2014). Nahdlatul Ulama memiliki basis jaringan yang kuat di pesantren. Biasanya pesantren yang dinaungi NU adalah pesantren yang memiliki pemimpin Kiai yang merupakan simpatisan Nahdlatul Ulama. Dengan adanya jaringan pesantren inilah Nahdlatul Ulama juga membantu memperjuangkan kemerdekaan pada masa pergerakan (Sayuti & Sodiq, 2018) .

Pergerakan nasional mengacu pada suatu tahapan dalam sejarah, Indonesia, masa perjuangan dari tahun 1908 hingga 1945 ketika merdeka. Alasan mengapa tahun 1908 merupakan tahun pertama munculnya gerakan nasional adalah karena perjuangan rakyat saat ini termasuk dalam ruang lingkup visi nasional. Atau bisa juga diartikan sebagai gerakan anti-kolonial, yang dilakukan sebelum tahun ini, dan juga bersifat regional, atau sebatas memperjuangkan kelompoknya sendiri (Ahmadin, 2017). Pada masa mempertahankan kemerdekaan, Nahdlatul Ulama juga memiliki peran sentral di akar rumput dalam mengerakkan umat Islam untuk melawan penjajah (S. N. H. dan M. I. Birsyada, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Pencarian sumber menggunakan studi pustaka, atau biasa disebut dengan *Library Research* yang didasarkan oleh sumber yang berasal dari artikel, buku, hasil penelitian, dan jurnal yang terkait dengan materi (Sutrisno, Nurul Mahruzah, 2022). Studi Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 31 sumber yang dikutip dari artikel ilmiah, buku, skripsi serta tulisan-tulisan ilmiah. Studi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga penulis memiliki pondasi teori yang kuat untuk membuat artikel ini (Moto, 2019). Langkah-langkah dalam penelitian ini merujuk dari (Kuhlthau, 2002) sebagai berikut ini; a; Memilih tema, b; Pembedahan informasi, c; Penentuan konsep yang diteliti, d; Mengumpulkan data dan sumber, e; Menyusun laporan.

Tema yang telah di terapkan di dalam penulisan ini adalah Nahdlatul Ulama. Sumber yang dijadikan sebagai rujukan merupakan artikel, tesis, buku serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan materi (Milla, 2018). Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, dengan cara mencari data mengenai topik yang sedang diteliti sumber data didapatkan dari buku, catatan, artikel, makalah, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010).

Teknik analisis yang diterapkan pada penulisan ini merupakan metode *analisis isi*. Teknik ini dipilih supaya memperoleh inferensi yang benar supaya dapat dilakukan penelitian ulang yang berdasar pada konteks (Krippendoff, 1993). Data yang telah dikumupulkan belum mesti seluruhnya dapat dimasukkan kedalam artikel dan menjadi jawaban dari permasalahan yang muncul saat penulisan, maka dari itu perlu adanya analisis data kembali yang sudah diklarifikasi. berikutnya bahan-bahan informasi yang diperoleh diatur dan diambil (dikutip) untuk dimasukan kedalam artikel. Dalam langkah terakhir penyusun menulis kembali informasi tersebut dalam bentuk artikel (Mirshad, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

A. Awal Mula Munculnya Nahdlatul Ulama

Pada tanggal 31 januari 1926, berkumpullah himpunan yang terdiri atas 15 kiai terkenal yang mengadakan pertemuan bertempat rumah Wahab Chasbullah yang berada di Kertopaten, Surabaya kebanyakan dari mereka berasal dari Jawa timur dan mereka merupakan tokoh di pesantren. Jarang sekali terjadi para kiai yang terkenal bersatu dengan jumlah yang banyak. Tetapi pada pertemuan ini mereka berpikir kedepan dalam upaya mempertahankan landasan mereka dalam bentuk Islam tradisional yang telah mereka terapkan. Setelah berdiskusi, akhirnya terciptalah keputusan untuk mendirikan Nahdlatul Ulama agar mewakili mereka dan memperkuat Islam yang tradisional di Hindia-Belanda (Goncing, 2015).

Salah satu pelopor yang terkenal dibalik berdirinya Nahdlatul Ulama adalah KH. Hasyim Asyari. Sejak kecil ia sudah mendapatkan didikan dalam tradisi pesantren dan juga ia berjuang serta menghabiskan Sebagian waktunya untuk mengurus serta membentuk sistem pendidikan di pesantren. Sebagai seorang pendidik yang mempunyai pesantren, KH. Hasyim tidak serta merta hanya berfokus mendidik para santrinya dengan bicara maupun hanya ceramah, melainkan juga dengan memberikan contoh nyata didalam kehidupan sehari-harinya (Maulidia & Sutarna, 2020).

Nahdlatul Ulama adalah himpunan atau organisasi yang terlahir dari para Ulama. secara harfiah Nahdlatul Ulama memiliki arti "kebangkitan para Ulama". Kehadiran NU semakin memperkaya organisasi lokal yang terutama berada di Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Saat awal abad 20 sebenarnya sudah muncul bermacam-macam organisasi maupun perkumpulan yang berorientasi di agama dengan tujuan yang berbeda-beda, seperti alasan sosial dan politik dengan tujuan menyatukan umat islam untuk melawan kolonialisme, hingga alasan keagamaan untuk menyebar luaskan wawasan atau pandangan mereka tentang islam yang mereka percayai. (Hidayat, 1966).

Dalam catatan sejarah diketahui bahwa, jauh sebelum Nahdlatul Ulama muncul dalam bentuk organisasi, organisasi ini diketahui sudah muncul di dalam bentuk komunitas (jamaah) yang berfokus dengan aktifitas di bidang sosial keagamaan yang berciri khas mereka sendiri. Munculnya NU seakan menjadi tempat untuk mawadahi komunitas yang sudah ada. Yang dapat diartikan NU sebagai ormas keagamaan semata-mata bertujuan sebagai penegas tempat berkumpulnya Ulama yang memiliki paham yang sama, yaitu pemegang paham dari 4 madzhab fikih yaitu: Syafii, Maliki, Hanafi dan Hanbali yang sudah terbentuk sebelum NU itu sendiri lahir (Thohir, 1980).

Berdirinya Nahdlatul Ulama dapat diartikan sebagai salah satu pondasi perkembangan gagasan pemikiran serta ide yang timbul di kalangan kiai atau ulama saat perempat abad 20. Kelahiran Nahdlatul Ulama bermula saat hadirnya Taswirul Afkar pada 1922 yang dikenal dengan nama Nahdlatul Fikri yang bergerak di bidang keilmuan serta kebudayaan, dan ada juga Nahdlatul Wathan pada 1924 yang berupa himpunan politik dalam bidang pendidikan. Sebetulnya sebelum munculnya perkumpulan dan organisasi tersebut. Kiai Hasyim Asy'fari maupun Abdul Wahab Chasbullah saat menetap di Makkah telah membangun paguyuban dengan anggota kaum *Nahdliyyin* yang pada waktu itu sedang menetap di Makkah. Paguyuban ini memiliki tujuan untuk saling membantu di dalam ekonomi dan pembelajaran. Serta jauh sebelum Nahdlatul Ulama hadir, sudah muncul basis sosial dan calon masa anggota Nahdlatul Ulama. Masa ini adalah golongan masyarakat yang memiliki paham Ahlussunah yang berkumpul dalam pesantren-pesantren, kumpulan pengajian, kelompok haul, dan kelompok tahlilan (Tejo Waskito, M.Pd, Nur Kholik, 2020).

Akan tetapi hal pasti yang menjadi factor terbentuknya Nahdlatul Ulama, menurut para pengamat sejarah atau sejarawan berpendapat ada tiga factor penting yang menyebabkan lahir dan berkembangnya Nahdlatul Ulama antara lain: factor keagamaan, yaitu untuk memperkuat dan mempertahankan agama islam dalam situasi mulai gencarnya Politik Kristenisasi yang di pelopori oleh Kolonial belanda secara besar besaran pada awal abad 20. Di samping mereka ingin merampas kekayaan yang ada di Indonesia, mereka juga mempunyai tujuan untuk melaksanakan penyebaran politik kristenisasi, walaupun sebenarnya belanda juga membagi penyebaran serta kekuasaan dalam penyebaran agama di jawa (Hidayat, 1966).

B. Keterlibatan Nahdlatul Ulama Dalam Mencapai Kemerdekaan

Belanda sebagai negara kolonial yang sangat lama menjajah Indonesia telah melakukan berbagai kebijakan yang menyengsarakan rakyat pribumi (M. I. Birsyada et al., 2022). Dengan adanya hal tersebut menciptakan benih-benih kemarahan rakyat Indonesia termasuk para agamawan seperti ulama sehingga para ulama mulai membuat tempat pengumpulan kekuatan untuk melawan di pesantren-pesantren dan salah satunya adalah NU. Karena adanya program kristenisasi oleh belanda, membuat NU memutuskan untuk bergerak mengumpulkan berbagai laskar (hizbullah) yang bertujuan memerangi kolonial belanda dengan alasan mereka adalah para kafir dan dzalim.

NU berbekal kekuatan yang ada dalam tingkat kelompok masyarakat, secara bertahap membuat pengaruh yang besar hingga membuat munculnya himpunan baru yang dikenal dengan ulama dan santri. Karena perkembangan NU yang lambat laun mengancam kolonial Belanda, maka pihak Belanda berupaya menjauhkan NU di bidang politik (Goncung, 2015).

Dalam meraih kemerdekaan negara Indonesia peran ulama tidak sebatas penggerak dan mengobarkan semangat para santri, tetapi juga berupaya mendorong pemerintah supaya segera mengambil tindakan untuk melawan berbagai pihak yang berusaha menggagalkan kemerdekaan negara Indonesia. Sebelumnya, pada masa penjajahan Jepang juga para ulama dan santri sudah menghimpun kekuatan (S. N. H. dan M. I. Birsyada, 2021). Contoh dari kekuatan itu adalah Laskar Hizbullah yang berarti Tentara Allah dan Sabillillah yang berarti jalan Allah. Kekuatan ini muncul pada masa akhir kolonial Jepang dan sudah mendapatkan Latihan militer. Laskar Hizbullah ini di komandoni secara spiritual oleh KH. Hasyim Asy'ari yang secara kemiliteran dipimpin oleh KH. Zaenul Arifin (Farih, 2016).

Tokoh Nahdlatul Ulama yang menggerakkan Resolusi Jihad antara lain KH. Hasyim Asy'ari. Kiai Abdab Buntet, KH. Wahab Hasbullah, dan Kiai Bisri Syansuri. Saat NU merasakan adanya bahaya kepada negara Indonesia saat selesai proklamasi kemerdekaan serta sudah memiliki UUD 1945 sebagai konstitusi. Oleh sebab itu 22 Oktober 1945, Nahdlatul Ulama menyatakan Resolusi Jihad. Resolusi ini juga menjadi pengobar semangat masyarakat Surabaya saat melawan habis-habisan melawan para kolonialis. Takbir yang disuarakan Bung Tomo berhasil membakar semangat para pejuang, maka pecalah pertempuran rakyat yang pemberani tanggal 10 November 1945 bertempat di Surabaya (Farih, 2016).

Dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia Nahdlatul Ulama juga bergerak dibidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan NU bergerak melalui pesantren. Para kiai di pesantren jaman dulu ketika sampai di Indonesia setelah dari Timur Tengah kebanyakan dari mereka mendirikan pesantren yang digunakan sebagai tempat untuk mendidik generasi muda. Saat di pesantren santri mempelajari ilmu keagamaan, dan para kiai juga menanamkan semangat nasionalisme kepada para santri (Sayuti & Sodik, 2018).

C. Peranan Nahdlatul Ulama Dalam Bidang Politik

Seiring perkembangan politik Indonesia, Nahdlatul Ulama juga mengalami kemajuan di bidang politik. Nahdlatul Ulama menjadi terekspos dengan adanya politik nasional, kurang lebih pada saat kemerdekaan. Kontak inilah juga mempengaruhi gerakan nasionalis di suatu negara yang sedang bergerak maju untuk kemerdekaan. Nahdlatul Ulama memfasilitasi dukungan dari Wahid Hasyim, wakil dari NU di PPKI saat itu, agar tidak memasukkan Piagam Jakarta ke konstitusi Indonesia. Selain itu, Nahdlatul Ulama, sebuah organisasi politik sosial-keagamaan, sangat jarang terlibat dalam masalah pembangkang Islam di Indonesia. Karena percaya kepada bangsa dan negara di atas segalanya, NU mengetahui bahwa keberadaan bangsa ialah isi utama agama dan kehidupan manusia (Khamami Zada, 2010).

Dengan demikian, NU dapat memiliki beberapa pola dalam politik. Terdapat beberapa model politik NU adalah populisme serta nasionalisme. Kedua model ini menerbitkan NU andai kata ormas keagamaan yang baik dan berorientasi untuk kesejahteraan masyarakat. Namun, Nahdlatul Ulama kurang mampu menjaga kedua model tersebut dikarenakan iming-iming politik tentang kekuasaan, atau dari dalam NU itu sendiri maupun dari luar NU. NU awalnya terlibat dalam politik pengaruh kekuasaan, yaitu mengorganisir bantuan untuk pencipta Masyumi (Ulum, 2002).

Tujuannya di politik NU terdapat tiga bagian yang utama, secara teoritis erat kaitannya dengan tujuan agama. Pertama, dana pemerintah langsung masuk ke orang NU. Kemudian yang kedua, berjuang untuk mendapatkan peluang waktu bisnis kepada pemerintah untuk NU serta para pendukungnya. Waktu tersebut akan mendapatkan manfaat untuk mereka yang dapat memperoleh jabatan dan berniat mampu memberikan sumbangsih bagi Islam maupun dunia pada umumnya. Menjadi jadi kaya anak buah masyarakat, semakin tinggi kemampuannya bertujuan agar memenuhi

kewajiban di sosial dan agama. Dan tujuan ketiga ialah memberikan tempat untuk anak buah NU dalam birokrasi (L. Man, 2018).

Nahdlatul Ulama terlibat dalam politik tentang kekuasaan ataupun hanya karena godaan di politik. Tapi Nahdlatul Ulama punya pendorong lain, yakni masuknya dia ke politik Indonesia. Partisipasi dimulai dengan masuknya NU di (MIAI) Majelis Islam Ala Indonesia dibersamai oleh Sarekat Islam, serta Muhammadiyah, dan Al Irsyad maupun beberapa ormas Islam yang lainnya. Pada tahun 1939, NU ikut serta dalam pendirian Gabungan Partai Politik Indonesia (GAPPI). Pengusiran kader Nahdlatul Ulama dari peran politiknya di Masyumi bersama dengan serangkaian Islam modernis serta intelektual Islam memicu masalah politik di NU. Di satu sisi hal ini meningkatkan rasa percaya diri para anggota Nahdlatul Ulama, namun di sisi lain menjadi karet untuk melengketkan Nahdlatul Ulama di dalam perjuangan politik dan berujung pada khittah asli sebagai ormas sosial dan agama (Arifin, 2008).

Perjuangan warga Nahdlatul Ulama tidak hanya pasca kemerdekaan, tetapi juga pasca kolonialisme, partisipasi menjaga ideologi serta kebebasan di internal yang juga dilakukan oleh warga Nahdliyin NU. Selain itu diplomasi era Jepang juga melancarkan bentuk perlawanan fisik. Untuk mempertahankan kemerdekaan Kiai, Kiai memutuskan untuk memberlakukan resolusi jihad untuk mendorong masyarakat Surabaya untuk mengambil bagian dalam perang 10 November 1945 (L. Man, 2018).

Di dalam sejarah cerita bangsa, Nahdlatul Ulama sangat mendahulukan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan dari Nahdlatul Ulama sendiri, dan berjuang atas dasar Islam. Fakta sejarah Nahdlatul Ulama inilah yang masih menjadi 4 rukun istiqomah menegakkan negara hingga saat ini. Seperti yang dikatakan Ketua Umum (KH. Said Aqil Siradz), PBNU adalah BTI, NKRI, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia itulah singkatannya. Berdasarkan penulisan di atas, maka si penulis dapat merencanakan untuk dibuat suatu proyek yang diberi suatu nama tersebut (Hidayat, 1966).

Selama masa restrukturisasi menjadi partai politik, Partai NU mempertahankan, struktur kepemimpinan formalnya, yaitu Syuriah dan Tanfidziah. Ini menunjukkan bahwa meski NU berjuang secara ekstensif sebagai partai politik, NU tidak meninggalkan karakternya sebagai organisasi yang bermotivasi agama. Memasuki pertengahan 1950 an, NU membentuk organisasi baru untuk melayani kelompok-kelompok pendukung khusus contohnya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama serta Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, Serikat Pekerja Muslim Indonesia (Sarbumusi), Mahasiswa Islam Indonesia Pergerakan (PMII), Gerakan Mahasiswa Muslim Indonesia Seniman dan Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi) dan berbagai organisasi lainnya di bawah (Sayuti & Sodik, 2018).

Nahdlatul ulama juga memiliki peranan dalam bidang politik sangat terlihat jelas saat KH. Abdul Wahid Hasyim ikut aktif dalam membentuk konstitusi dan dasar negara bersama tokoh seperti Soekarno, Moh Hatta, Muh Yamin, Abikoeseno Tjokrosoejoso, Achmad Soebardjo, Abdul Kahar Muzakir, H. dan Agus Salim AA Maramis yang juga dikenal dengan nama panitia Sembilan. Dan mereka juga mencantumkan tanda tangan mereka dalam piagam Jakarta pada 22 juni 1945. Pembukaan di naskah UUD dalam naskah itulah dikatakan bahwa Pancasila telah menjadi dasar negara yang menjadi bukti bahwa NU mempunyai jiwa nasional yang tinggi serta memiliki peran dalam politik di Indonesia (Anisatul Khoir Apriliaa, Sugiyantob, 2017).

Agar dapat mencapai hasil yang diharapkan Tuntutan Nahdlatul Ulama Terbesar temukan kembali konsep lingkungan sosial, juga politik. Dimainkan oleh NU ormas serta Agama dapat memiliki wawasan Sosial maupun wawasan politik, dengan mempunyai tujuan sebagai berikut; yang pertama dapat mengurangi pemahaman mutlak Agama, salah satunya dengan mencoba menyensor ke dogma kelompok istilahnya aswaja pun tidak menargetkan fanatisme dalam kelompok oposisi dan seharusnya tidak palsu agama serta ideologi, yang kedua mencari pendidikan dalam politik warga negara, yang terutama tentang adanya orang-orang yang beragama islam didalam dinamika politik Indonesia, yang ketiga harus tanggap, dan memiliki komunikasi yang teratur dan pemecahan

masalah secara tidak sengaja politik, terutama dalam hal berhubungan dengan muslim (Qorib, 2018).

D. Perjuangan Nahdlatul Ulama Dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Karena pendidikan mempunyai peran untuk mengembangkan kualitas masyarakat serta pendidikan mempunyai peran untuk memecahkan permasalahan yang dalam kasus ini pendirian digunakan untuk memerdekakan bangsa Indonesia (M. I. Birsyada, 2015). Sebagai ormas sosial dan keagamaan, Nahdlatul Ulama (NU) juga berperan serta dalam bidang pendidikan. Sejak kelahiran Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 ormas ini sangat memperhatikan pada pendidikan yang paling penting yaitu keberadaan Pondok Pesantren. Terdapat Anggaran Dasarnya pada tahun (1927) yang bisa dinyatakan bahwa garapan NU yang bertujuan untuk mempintarkan sumber daya manusia dan membangun Pondok Pesantren (Ali Rahim, 2013).

Kesenjangan sosial yang ada di Indonesia memaksa pribumi tidak bisa bersekolah secara bebas. Maka pesantren menjadi solusi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik itu agama maupun pengetahuan lain dan salah satu program yang dimiliki pesantren atau sekolah NU adalah Ma'arif (M. I. Birsyada, 2014). Ma'arif adalah program kerja yang berkelanjutan milik Nahdlatul Ulama, Program itu tidaklah semata-mata usaha untuk mencapai sesuatu tujuan baru, melainkan untuk manifestasi dari ajaran agama Islam. Urusan pertama Madrasah yaitu tentang suatu pelaksanaan atau perintah dalam Agama di bidang pendidikan serta pengajaran sekaligus keikutsertaan NU untuk memintarkan bangsa dan umatnya. Sebagai organisasi yang besar di masyarakat yang berawal dari dulu, yang sudah melekat di masyarakat serta KMI (Kaum muslimin Indonesia), Terdapat setengah bangunan sekolah Ma'arif NU pada saat dibangun, di biayai serta di bangun oleh masyarakat itu sendiri yang bergabung pada Ma'arif Nahdlatul Ulama, pada kesediaan dikordinasikan, dan dibimbing serta diawasi oleh ma'arif itu sendiri (Siddiq, 2006).

Kiai Haji Hasyim Asy'ari dapat memiliki tujuan pendidikan untuk difokuskan; pertama yaitu menitikberatkan upaya untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi lagi dari ulama, yang kedua yaitu dapat menyalurkan amalan yang baik di kehidupan dengan pengetahuan diperoleh, serta yang ketiga bisa mendapatkan ridho dari Allah SWT (Zein, 2010). Berikutnya, tentang kelanjutan program Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan transisional tidak mungkin terus dilanjutkan maupun dipertahankan seiring berkembangnya masa. Maka dari itu pembaruan menjadi jalan yang harus dilalui NU untuk tetap mempertahankan tradisi. Dengan adanya hal ini NU dengan ma'arifnya menjalankan perjuangan pembaharuan di pendidikan ilmu agama Islam pada tahun kurang lebih 1930. Ilmu yang digalakan NU mengarah pada konsep tentang orang-orang dinamis, yang berarti orang-orang yang mengedepankan rasionalitas, memiliki tanggung jawab serta mampu bergerak maju ke arah baik (Ahmad Ainun Najib, 2020).

Peran NU di dalam pendidikan tidak terlalu berbeda dengan perjuangan dalam pergerakan himpunan mereka saat masa Belanda menjajah Indonesia, yaitu dengan cara menitikberatkan dalam bidang pendidikan di pesantren yang mereka naungi. Hanya pada kajian agama dan penguatan nasionalisme. Bedanya, jumlah lembaga pendidikan meningkat pada masa pendudukan Jepang seiring dengan meningkatnya kesadaran pendidikan masyarakat Indonesia. Dan, ditambah dengan semangat memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah, termasuk Jepang. Oleh karena itu, merupakan kelebihan Nahdlatul Ulama untuk terus berpartisipasi dan menunjukkan jati dirinya sebagai ormas yang menekuni di bidang keagamaan maupun sosial untuk terus memperkuat pemahaman agama Islam dan ikut serta dalam pembelaan perjuangan rakyat Indonesia untuk kemerdekaan (Anisatul Khoir Apriliaa, Sugiyantob, 2017).

Para tokoh dan ulama Nahdlatul Ulama yang merintis, mengembangkan dan mengelola pendidikan yang alternatif sudah memberi sumbangan yang sangat besar kepada masyarakat, pemerintahan, bahkan bangsa ini. Berikutnya peran partisipatif diwujudkan dengan cara membuka banyak sekolah formal seperti madrasah, universitas yang dimana lambang dan nama NU dijadikan

symbol mereka. Dengan diadakannya hal tersebut maka bisa dibuktikan kalau sumbangan dan peran Nahdlatul Ulama terhadap dunia pendidikan di Indonesia sangatlah besar, dan dapat diamati juga dengan melihat Lembaga pendidika Nahdlatul Ulama seperti madrasah, pesantren, maupun sekolah NU yang dibangun dengan mengedepankan bidang tradisional dengan partisipasi masyarakat yang *lillah hita'ala*. (Ali Rahim, 2013).

PENUTUP

Awal mula terbentuknya Nahdlatul Ulama adalah pada tanggal 31 Januari tahun 1926 berlokasi di rumah Wahab Casbullah di Kertopaten, Surabaya. Organisasi Nahdlatul Ulama memiliki arti sebagai kebangkitan para ulama. Kehadiran Nahdlatul Ulama juga semakin memperkaya dan menggerakkan kelompok yang ada di Indonesia pada saat itu untuk melawan kolonialisme. NU yang pada saat itu sudah menjadi organisasi yang besar tidak lepas dari bidang agama, politik dan pendidikan untuk memperjuangkan kemerdekaan. NU melalui pesantrennya mengobarkan semangat para santri dan mengajarkan nilai-nilai agama serta nasionalisme. di bidang politik NU mendesak pemerintah supaya mengambil Tindakan untuk memerangi ancaman asing yang ingin kembali merebut kemerdekaan Indonesia, di bidang pendidikan NU turut hadir dengan membangun Pesantren, Madrasah, dan sekolah-sekolah yang berada dalam naungan Nahdlatul Ulama. dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang diambil Nahdlatul Ulama dalam sejarah perjuangan indonesia lebih menjorok dibidang pendidikan serta agama seperti pejuangan melalui pondok pesantren maupun madrasah yang dibangun untuk menciptakan para pejuang yang cerdas dan berwawasan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ainun Najib. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 67–80. <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.244>
- Ahmadin. (2017). Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Ali Rahim. (2013). Nahdatul Ulama (Peran dan Sistem Pendidikannya). *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2), 174–185.
- Anisatul Khoir Apriliaa, Sugiyantob, S. H. a. (2017). The Role Of Nahdlatul Ulama On Indonesian National Movement On 1926 - 1945. *Jurnal Historia*, 1(2252), 255–267.
- Arifin, I. (2008). Kiai dan Politik: Studi Kasus Perilaku Politik Kiai dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa Pasca Muktamar II Semarang [tesis]. *Semarang : Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Birsyada, M. I. (2014). Sejarah Perkembangan IPS Di Indonesia. *Jurnal Sosialita*, 1, No.2, 232–245. <https://www.kompasiana.com/mell/55179aa4a333114907b65eb1/sejarah-ips-di-indonesia?page=all>
- Birsyada, M. I. (2015). Pengembangan strategi pembelajaran ips sejarah berbasis critical pedagogy di sekolah. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 200–216.
- Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. (2022). *Strategi Pengembangan Pembelajaran Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Diorama Museum Di Sekolah*. 22(1). <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/272>
- Birsyada, S. N. H. dan M. I. (2021). Peranan Ulama Muhammadiyah Dalam Pembentukan Aps. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 81–88.

- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Goncing, N. (2015). *Politik Nahdlatul Ulama dan Orde Baru Nahdlatul Ulama Politics and the New Order Era*. 1(1), 61–74.
- Hidayat, A. (1966). NAHDLATUL ULAMA PADA MASA PEMERINTAHAN PRESIDEN SOEKARNO (1945-1966). 58, 272–282.
- Khamami Zada, F. S. (2010). Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan. *Jakarta: PT Kompas Media Nusantara*.
- Krippendoff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Citra Niaga Rajawali Press.
- Kuhlthau, C. C. (2002). *Teaching The Library Research*. USA: Scarecrow Press Inc.
- L. Man, Y. (2018). Urgensi Nahdlatul Ulama Dalam Pemerintahan Indonesia. *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 3(2), 142. <https://doi.org/10.29300/imr.v3i2.2148>
- Maulidia, A., & Sutarna, N. (2020). PERAN MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Telaah Pada Jenjang Pendidikan Dasar) PENDAHULUAN Pendidikan dapat mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia , baik terhadap aktivitas jasmani , pikiran maupun terhadap k. 5.
- Milla, T. I. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK UNESA*, 8. No. 2.
- Mirshad, Z. (2014). *Motivasi konsumsi Islam versus sekuler: studi komparatif pemikiran Al Ghazali dan Abraham Maslow*. 53–63. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/1359>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Mubin, F. (2020). Sejarah dan Kiprah Nahdlatul Ulama di Indonesia. *Fatkhulmubin90@Gmail.Com*, 3(1), 1–15.
- Qorib, M. (2018). *Teologi : Implementasi Doktrin Islam di Ruang Publik*. Bildung banguntapan bantu Yogyakarta.
- Sayuti, A., & Sodik, I. (2018). DINAMIKA POLITIK PARTAI NAHDLATUL ULAMA DI SEMARANG TAHUN 1952-1979. *Journal of Indonesian History*, 7(1), 1–11.
- Siddiq, A. (2006). *Khittah Nahdiyyah*. Cet. IV, Surabaya: Khalista.
- Siregar, I. F. (2014). *Partai Masyumi Dalam Dinamika Demokrasi di Indonesia* Title. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Sutrisno, Nurul Mahruzah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>
- Tejo Waskito, M.Pd, Nur Kholik, M. S. . (2020). *ENIGMATIK: Revolusi Paradigma Ke-Islaman Nahdlatul Ulama*.
- Thohir, H. A. (1980). *Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia*.
- Ulum, B. (2002). Bodohnya NU apa NU DI Bodohi? Jejak Langkah NU Era Reformasi; Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik. In (Semarang: Ae Ruzz Press & PWIPNU Jawa Tengah).
- Zein, H. R. (2010). *Sistem pendidikan islam di indonesia pada awal abad xx (1900-1945); [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUSKA RIAU]*. http://repository.uin-suska.ac.id/1490/1/2011_201143.pdf.